

Memahami Globalisasi sebagai Evolusi Kapitalisme

Wasisto Raharjo Jati

*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*

ABSTRAK

Memahami globalisasi sangat kompleks dan multiinterpretatif dalam studi Hubungan Internasional. Hal tersebut dikarenakan pendefinisian mengenai globalisasi belumlah mencapai kata final di antara para akademisi. Globalisasi merupakan hal yang abstrak, namun mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan terutama dalam perekonomian. Globalisasi dengan perekonomian dunia adalah integral karena globalisasi merupakan bentuk penyebaran dari kapitalisme Barat terhadap negara dunia ketiga. Globalisasi kemudian hadir dan berkembang dalam bentuk berbeda dalam periodenya yang kemudian berkembang menjadi model pengembangan ekonomi universal yang dianut oleh semua negara dunia. Globalisasi menjadi wacana yang tidak bisa dihindari dan tidak terbantahkan oleh negara di dunia untuk mengadopsinya. Globalisasi menciptakan adanya pemenang dan pecundang dalam arena keterbukaan ekonomi karena hanya pihak yang memiliki kapital besar yang menjadi pemenang, sementara yang kalah hanya menjadi penonton saja.

Kata-Kata Kunci: *globalisasi, kapitalisme, perkembangan wacana, triadisasi.*

Understanding globalization is complex and multintepretative in the international relations studies. That is because the definition of globalization has not reached the final word among academics. Globalization is an abstract thing, but it has great influence in life, especially in the economy. The globalization of the world economy is integral because globalization is a form of the spread of Western capitalism against third world countries. Globalization then is present and growing in different forms in this periode which later developed into a universal model of economic development adopted by all countries of the world. A discourse of globalization is inevitable and indisputable by countries in the world to adopt it. Globalization creates winners and losers in the arena of economic openness as only those who have large capital who wins, while losing only a spectator.

Key Words: *globalization, capitalism, development discourse, triadization.*

Kajian ini hendak menelaah mengenai artikulasi perkembangan studi globalisasi yang ditinjau dari segi analisa historisnya. Penjelasan historis yang digunakan dalam menganalisa globalisasi sendiri dimungkinkan untuk membuka asal-muasal mengenai kata globalisasi itu sendiri. Kejelasan mengenai arti globalisasi sekarang ini saja masih menemui berbagai perdebatan ilmiah dikarenakan tidak ada definisi yang pasti mengenai pendefinisian mengenai globalisasi.

Hal ini dikarenakan perbincangan mengenai globalisasi sendiri sangatlah multiintepretatif dan mengandung kompleksitas permasalahan tersendiri, apakah dimaknai sebagai fenomena sosial, dimaknai sebagai perkembangan teknologi, ataukah dimaknai sebagai wujud perkembangan kapitalisme dunia. Ketiga pertanyaan besar tersebut yang kemudian menjadi perdebatan di kalangan sarjana lintas disiplin ilmu karena norma-norma dalam globalisasi juga mendorong ke arah perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan lainnya.

Globalisasi telah menjadi keharusan zaman, walaupun hal tersebut telah terjadi dan terkategori secara periodik; globalisasi muncul dalam bentuk yang berbeda-beda menurut zamannya. Adanya periodisasi dan bentuk yang berbeda dalam globalisasi tersebut dikarenakan kapitalisme sebagai motornya mengalami berbagai transformasi baik perilaku dan praktiknya. Hal inilah yang kemudian, globalisasi juga mengkaitkan dengan perkembangan teknologi dan ilmu lainnya terutama dalam sistem navigasi, oseanografi, kartografi, dan jajaran ilmu pasti lainnya serta sebagai arena introdusir bagi warga lintas benua untuk mengenai keanekaragaman yang ada di dunia.

Arena dimaknai dengan adanya penjelajahan samudera yang dilakukan oleh pelayaran kapal bangsa-bangsa di dunia, penemuan daerah yang tak bertuan (*terra incognita*), dan kemudian terjalin mekanisme tukar menukar barang perdagangan antar pedagang lintas benua yang kemudian memicu adanya pusat-pusat peradaban baru di sepanjang garis pantai. Adapun sentuhan modernitas yang ada dalam globalisasi sendiri sekarang ini berwujud pada perkembangan teknologi yang berwujud pada pola sosiologis menyempitnya dunia karena dunia semakin datar dan akses informasi yang cepat.

Maka, kajian ini hendak merangkum linearitas dalam studi globalisasi yang bermula dari perspektif tradisionalitas kemudian berlanjut kepada sentuhan modernitas sekarang ini. Harapan dan tujuan yang ingin disampaikan penulis dalam kajian ini ialah memaknai globalisasi sendiri jangan dipandang sebagai sesuatu yang baru, namun merupakan produk sejarah yang kemudian mengalami berbagai bentuk adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Makna Hakiki “Globalisasi”

Pada dasarnya istilah globalisasi merupakan konsep sosiologi yang menggambarkan berbagai macam varian perubahan signifikan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dunia. Munculnya wacana globalisasi dapat ditelusuri dari esai Immanuel Kant (1795) tentang kedamaian abadi (*perpetual peace*) melalui penciptaan satu sistem terintegrasi untuk seluruh bangsa di dunia. Pandangan tersebut bersumber pada pengalaman perang tak berkesudahan antarbangsa di Eropa selama rentang waktu 1618–1648 yang berakhir pada traktat Westphalia dengan penegasan teritorialisasi. Seruan akan adanya etika komunitas tunggal (*single community ethic*) menjadi acuan utama untuk menuju liberalisme kosmopolitan dunia. Ide dasar globalisasi dalam analisa Kantian sendiri sebenarnya berdimensi altruistik mengingat tujuannya untuk menjalin hubungan harmoni antarbangsa dunia dengan adanya rintisan penjelajahan samudera.

Adanya spirit untuk menjalin relasi antarbangsa di dunia dalam analisa Baylis (1998) sebagai bentuk penglobalisasian dunia (*globalizing world*) yang dimanifestasikan dengan timbulnya rasa saling ketergantungan antarbangsa baik secara politik, sosial, maupun ekonomi sehingga menciptakan adanya peningkatan dalam batas wilayah. Scholte (1997) berpendapat peningkatan dalam batas wilayah tersebut meliputi tiga aspek, yakni peningkatan dalam hubungan batas wilayah (*cross border relations*), peningkatan dalam keterbukaan wilayah (*open border relations*), maupun peningkatan relasi antar wilayah (*trans-border relations*) yang terjadi karena adanya penemuan teknologi yang mempersingkat jarak manusia untuk berinteraksi sesamanya.

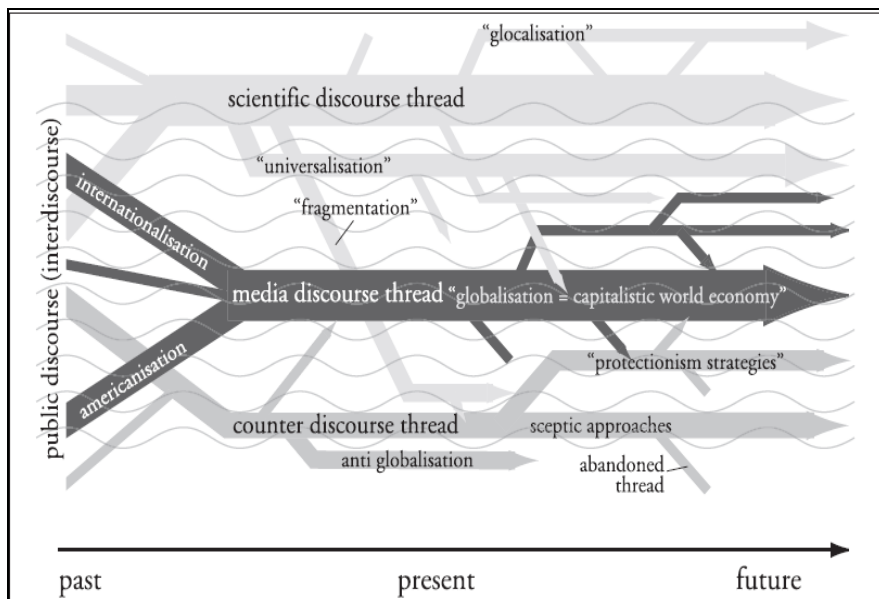
Oleh karena itulah, konsep dasar pemahaman mengenai definisi globalisasi adalah kompresi ruang dan waktu. Globalisasi menjadi suatu keharusan dan periodisasi perkembangan zaman dimana terdapat intensifikasi proses integrasi masyarakat di berbagai negara menjadi masyarakat dunia. Hal itu pulalah yang membedakannya dengan internasionalisasi maupun regionalisasi yang didefinisikan sebagai intensifikasi relasi negara-negara dunia baik dalam skala bilateral maupun multilateral.

Globalisasi pada dasarnya merupakan istilah bebas nilai yang artinya globalisasi ini tidak terikat pada produk wacana tertentu dan bebas dipakai bagi siapapun untuk melihat perubahan dunia yang semakin solid dan multidimensional dari segi ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun hal lainnya sebagai akibat dari adanya kompresi ruang dan waktu yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi. Meskipun diklaim oleh kalangan sosiolog sebagai konsep bebas nilai, tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi sebagai kompresi ruang dan waktu juga

erat kaitannya dengan konteks kesejarahan dimana pesatnya perdagangan lintas benua maupun industrialisasi ekonomi khususnya di Eropa yang turut menciptakan kapitalisme sebagai ideologi perkembangan ekonomi. Kapitalisme mendorong globalisasi tidak lagi dimaknai sebagai interkoneksi wilayah di dunia, namun sebagai arena aneksasi wilayah di dunia untuk mendapatkan sumber ekonomi. Maka dalam hal ini, globalisasi dipahami sebagai tahapan linearitas evolusi kapitalisme sejak abad 18 yang cakupannya meliputi kolonialisme, pembangunanisme, dan kini neoliberalisme.

Adapun diskursus globalisasi yang dikatakan sebagai bentuk linearitas proses evolusi kapitalisme yang mampu bertahan menjadi wacana hegemonik dalam berbagai lintasan zaman. Dalam hal ini globalisasi bisa dibedakan dalam berbagai fase. Globalisasi fase pertama merupakan era imperialisme dan kolonialisme, globalisasi fase kedua ditandai dengan adanya era developmentalisme dan terbentuknya kultur ketergantungan, dan fase puncaknya adalah globalisasi fase ketiga yang ditandai dengan neoliberalisme dan neokonservatif sebagai wacana dominan dalam pembangunan ekonomi negara-negara dunia (Shiva 2000). Berkembangnya globalisasi sebagai wacana penyebaran kapitalisme sendiri berkembang menjadi pengetahuan dominan publik dalam memahami globalisasi sebagaimana yang tertera dalam gambar berikut ini.

Gambar 1
Jejaring Pemetaan Terhadap Globalisasi



Sumber: Norman Backhaus (2003,9).

Dalam gambar tersebut, globalisasi sendiri dipahami dalam pemahaman umum publik (*public discourses*) sendiri terbagi dalam tiga jenis diskursus yakni diskursus media yang menyebut globalisasi sebagai perekonomian kapitalis dunia, diskursi saintifik yang menilai globalisasi dimaknai membawa implikasi dua hal yakni universalisasi yang membawa pada unifikasi nilai dan norma masyarakat dunia dan fragmentasi yang justru menciptakan ketimpangan antara si kaya dan si miskin, dan diskursus kontra yang justru menentang adanya globalisasi melalui sikap resistensi.

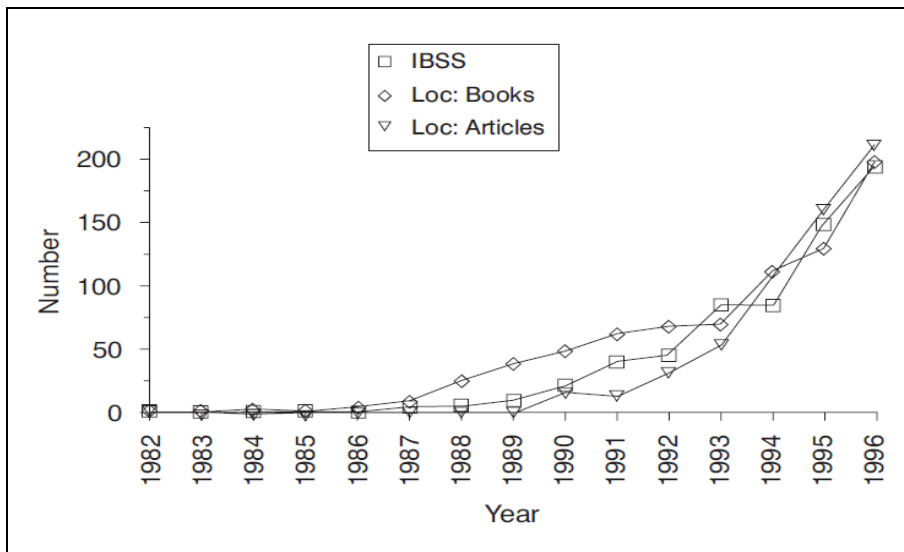
Sederhananya, ketiga diskursus tersebut dapat disimplifikasikan menjadi dikotomi antara sikap pro terhadap globalisasi yang terdapat dalam diskursus media dan anti terhadap globalisasi yang ada di dalam diskursus saintifik dan diskursus kontra. Namun demikian sebagaimana yang tercetak tebal dalam gambar tersebut, globalisasi sebagai kapitalisme dunia menjadi pemahaman utama yang mengkonstruksi masyarakat dunia bahwa globalisasi merupakan konsepsi abstrak yang turut mempengaruhi kondisi kehidupan perekonomian mereka sehari-hari yang tidak bisa terbantahkan (*inevitability*) dan tidak bisa dihindari.

Sinergisitas antara kapitalisme dan perekonomian Barat menjadi tolak ukur dalam menyebut globalisasi sebagai model pengembangan ekonomi berdasarkan kepemilikan modal, industrialisasi, dan pertumbuhan ekonomi yang berlaku universal di seluruh negara dunia. Menguatnya globalisasi sebagai model utama ekonomi dunia sendiri tidak terlepas dari perkembangan kajian globalisasi yang dilakukan oleh para sarjana ekonomi Barat dalam mengkampanyekan kapitalisme sebagai model dan sistem ekonomi baku ke berbagai penjuru dunia.

Langkah nyata tersebut dimulai dengan mempopulerkan dan memformalkan kata globalisasi dalam produk literatur pengetahuan. Adapun kata “globalisasi” sendiri muncul pada kamus *Oxford English Dictionary* pada 1960 adalah wacana mengenai pertumbuhan industri khususnya yang terjadi di Eropa. Hal senada juga diutarakan oleh Mansoor Murshed (2002) dan Manfred Steger (2010) bahwa globalisasi adalah proyek wacana untuk menyebarkan modernitas dan kapitalisme *Anglo – Saxon* ke segala penjuru dunia.

Wacana globalisasi ini kemudian terus dikembangkan oleh Amerika Serikat dalam rangka memenangkan pengaruh negara dunia ketiga untuk bergabung dengan Blok Barat selama perang dingin berlangsung. Wacana tersebut berupa diseminasi berbagai macam ide pengetahuan maupun modernisasi ekonomi menjadi diskursus hegemonik. Perkembangan wacana globalisasi dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 1
Perkembangan Reproduksi Literatur Wacana Globalisasi



Sumber : (Colin Hay dan David Marsh 2000).

Tabel tersebut mengindikasikan adanya kenaikan dalam reproduksi wacana globalisasi ke seluruh penjuru dunia baik itu melalui jurnal penelitian, seminar, buku, maupun artikel ilmiah lainnya melalui berbagai lembaga nirlaba macam *Rockefeller* maupun *Fullbright*. Tujuannya pun jelas yakni mempromosikan pembangunan ekonomi dunia meniru gagasan kapitalisme Eropa Barat dan Amerika Utara dalam membangun modernisasi ekonomi dan industri yang lazim disebut sebagai Eropa-sentris (*Eurocentrism*). Adapun Eropa-sentris sendiri merupakan bentuk tahapan pembangunan ekonomi modern Eropa yang berbasiskan pada teknologisasi, individualisme ekonomi, independensi pasar, maupun peran reduksionis negara dalam kehidupan ekonomi.

Gagasan yang muncul pada dekade 1980-an tersebut juga dimaksudkan sebagai wacana kontra hegemoni akan model pembangunan negara sentris (*keynesian state*) yang diperkenalkan oleh Uni Soviet dalam rangka memperebutkan pengaruh negara – negara dunia ketiga selama perang dingin. Wacana globalisasi yang dengan modernisasi pembangunan ini juga diawali dengan pembentukan lembaga dunia IMF maupun Bank Dunia pasca konferensi Bretton Woods di New Hampshire pada tahun 1944 yang bertujuan untuk menyediakan dana bagi Amerika Serikat untuk mengkampanyekan modernisme sebagai globalisasi fase kedua.

Modernisasi pembangunan dunia ketiga pun digencarkan oleh para akademisi Barat dalam berbagai karya seperti halnya Walt Rostow (1966) dalam *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto* maupun virus *Need for Achievement* sebagai basis pijakan pembangunan dunia ketiga. Adapun berbagai lembaga keuangan dunia / *IFIs (International Financial Institutions)* macam IMF, WTO serta Bank Dunia turut serta dalam mempromosikan program pertumbuhan berkelanjutan (*sustainable growth*) maupun pembangunan maju ke depan yang dimaksudkan untuk menguasai perekonomian negara dunia ketiga pasca dekolonisasi.

Keruntuhan Uni Soviet dengan ideologi komunisme pada dekade 1990-an merupakan titik pijak bagi Amerika Serikat dan negara kawasan Eropa Barat untuk mengencarkan wacana pembangunan ekonominya. Ketiadaan Uni Soviet menghasilkan dunia yang tadinya bipolar menjadi unipolar (bersatu) dengan Amerika Serikat sebagai sumbunya. Dunia bersatu yang terimajinasikan seperti halnya bulatan *globe* (bola dunia) inilah yang kemudian disebut sebagai globalisasi / proses menuju satu dunia. Era inilah yang disebut Presiden George Bush, Daniel Bell, maupun Fukuyama sebagai tatanan dunia baru (*new world order*) bagi pemersatuan seluruh negara di dunia (*globalized worlds*) yang diringi dengan kemajuan teknologi abad 20 yang mempersempit jarak dunia. Negara-negara kemudian menjadi nirbatas karena semakin kuatnya perjanjian pasar bebas, peranan lembaga keuangan dunia kian menguat khususnya di negara dunia ketiga, dan miliran dollar pun kini setiap menit tersebar ke seluruh dunia yang menyebabkan globalisasi menjadi tak tertahankan dan terbantahkan.

Salah satu alasan mengapa wacana globalisasi begitu tak tertahankan dan terbantahkan. sekaligus *taken for granted* di negara – negara dunia ketiga ditinjau adalah kekuatan narasi modernisme dan narasi pembentuk sejarah. Kedua hal tersebut dalam analisa Dipesh Chakrabarty (2000), globalisasi merupakan bentuk kooptasi Eropa dalam membentuk hegemoninya melalui serangkaian praktik imperialisme sejarah di negara-negara dunia ketiga. Senada dengan Dipesh, Ankie Hoogvelt juga mengutarakan globalisasi sendiri adalah produk struktur sejarah yang di dalamnya terkandung elemen tatanan dunia (*world order*) dan akumulasi kapital (*capital accumulation*). Kedua elemen bertalian dengan perkembangan masyarakat industri yang berkembang di Eropa pada abad 17-18 dengan pesatnya modal dan teknologi kala itu.

Adapun kebutuhan akan pasar untuk pemasaran komoditas Eropa dalam bentuk perdagangan bebas lintas benua dengan penciptaan koloni-koloni baru maupun kebutuhan barang mentah untuk mendukung industrialisasi Eropa. Hal inilah yang menyebabkan adanya

tatanan (*order*) dalam mendukung superioritas Eropa, kemudian berlanjut pada akumulasi kapital perdagangan untuk melakukan modernisasi modal dan teknologi.

Tentunya tatanan dan akumulasi tersebut dicapai dengan sistem kolonialisme fisik seperti halnya perbudakan, kerja paksa, eksploitasi masif akan risorsis yang dimiliki oleh negara dunia ketiga. Penjelasan mengenai pengembangan wacana globalisasi di negara dunia ketiga dapat dijelaskan melalui rangkaian episode sejarah sejak era abad 18 hingga abad 21 sekarang ini. Dalam setiap fase globalisasi sendiri mempunyai diferensiasi karakter tersendiri dalam level praktiknya. Globalisasi abad 18 sendiri diwarnai dengan penjelajahan samudera untuk mencari koloni baru, monopoli, perdagangan buruh, dan eksploitasi masif di negara dunia ketiga, globalisasi abad 20 ditandai dengan penciptaan pengetahuan dan diskursi teori modernisme dalam relasi koordinat dan subordinat, dan globalisasi abad 21 diperkaya dengan gelombang neoliberalisme

Globalisasi memang hadir dalam bentuk berbeda yang kalau dipadukan menjadi suatu linearitas pembangunan ekonomi dari mulanya bentuk ekonomi fisik menuju ekonomi perbankan. Beberapa versi linieritas globalisasi sendiri telah dihadirkan oleh berbagai macam akademisi yang mengambil titik pijak sejarah yang berbeda dalam tulisan analisisnya. Sebagai contoh, Amin (2011) membagi tahapan wacana globalisasi sendiri dalam tiga sekuel yakni *proto-globalization* (1600-1800), *modern globalization* (1800-1950), dan *postcolonial globalization* (from 1950), Thomas Friedman (2007) dengan *globalization 1.0* (1492-1800), *globalization 2.0* (1800-2000), dan *globalization 3.0* (from 2000). Mansoob Murshed (2003) dengan dikotomi *old globalization* (1879 – 1913) dan *new globalization* (1950-sekarang), dan terakhir Frank menjelaskan globalisasi dari *world system theory I* (1492 -1879), *world system theory II* (1879-1942), *world system theory III* (1950-1980), dan *world system theory IV* (1980-sekarang).

Bila dianalisa lebih lanjut, terdapat divergensi perspektif yang terpetakan dalam pemetaan perkembangan wacana globalisasi yakni perspektif “*world shrinking*” dari Friedman yang menitikberatkan pada perkembangan modernisasi teknologi dan informasi yang kemudian membuat dunia semakin terkoneksi dan terpedepensi serta perspektif materialisme-strukturalis dari Mansoob Murshed & akademisi teori sistem dunia yang menitikberatkan pada aspek eksploitasi dan akumulasi ekonomi. Adapun linearitas sejarah wacana globalisasi sebagai bentuk evolusi kapitalisme kuno menuju kapitalisme modern akan dijelaskan berikut ini.

Fase Perkembangan Globalisasi

Perkembangan globalisasi sendiri dapat ditelisik dalam tiga tahapan yakni globalisasi kuno, globalisasi pertengahan, dan globalisasi modern sekarang ini. Dalam setiap fase tersebut, globalisasi sendiri selalu ditandai dengan munculnya supremasi suatu negara yang menjadi episentrum kekuatan politik dan ekonomi dunia. Oleh karena itulah, dalam setiap fasenya globalisasi erat kaitannya dengan wacana perpanjangan tangan bagi tercapainya kepentingan ekonomi dan politik negara tersebut.

Globalisasi kuno sendiri ditandai dengan munculnya Inggris Raya dengan operasionalisasi dalam melakukan ekspansi ekonomi ke berbagai wilayah dunia menjadikannya negara hegemonik yang dalam globalisasi kuno ini. Globalisasi yang dilakukan Inggris atau yang dikenal sebagai *Anglobalization* adalah era tersebarnya kapital secara meluas dan merintis terjadinya pasar global. Selain halnya tersebarnya kapital ke berbagai penjuru dunia, *Anglobalization* juga membawa suatu sistem yang bernama *British System*. John Darwin (2009) dalam bukunya *The Empire Project : The Rise and Fall of the British World-System, 1830–1970* menuturkan *British System* sendiri merupakan bentuk eksternalitas yang dilakukan Inggris berbentuk pada persebaran dan penanaman nilai budaya, politik, dan sosial Inggris ke berbagai penjuru dunia.

Bagi Inggris, adanya eksternalitas tersebut dianggap penting untuk memperkuat survivalitas kekuatan global Inggris. Kedua hal tersebut bisa terjadi berkat adanya kebijakan *Settlement Act* dengan membentuk pemerintahan lintas samudera dengan mengakusisi daerah kaya sumber daya di kawasan Asia Selatan, Afrika, maupun Amerika. Dalam hal inilah kemudian, konteks kolonialisasi itu hadir dalam membentuk daerah kantong ekonomi (*enclave*) di negeri lain untuk menjamin pasokan sumber daya dan pasar yang melimpah. Inggris sendiri memiliki pangsa *economic rest* terbesar di daerah koloninya sebesar 16,9 persen dibandingkan dengan dua negara lainnya.

Meluasnya daerah koloni sama diartikan sebagainya globalisasi yang terjadi pada abad 19 tersebut. Secara gradual, terjadi intensifikasi perluasan koloni yang dilakukan oleh negara-negara kawasan Eropa Barat dimulai pada tahun 1880 dimana koloni Eropa membentang sampai 24,5 juta kilometer yang kemudian meningkat menjadi 52,5 juta kilometer pada 1913. Prancis, Belanda, Italia, Belgia, dan Jerman memiliki cakupan kekuasaan koloni hampir 60 % luas daratan bumi. Namun Inggris masih memiliki kekuasaan terluas yang mencapai 80 % luas bumi. Dengan luasnya cakupan investasi kolonial Inggris yang mencapai 16,9 persen menjadikannya sebagai negara imperial pertama

dalam era globalisasi ini. Koloni dipaksa untuk lebih menjadi subjek kerja fisik yang digunakan untuk terus melakukan produksinya melalui serangkaian perjanjian seperti halnya perbudakan, pajak, maupun perampasan tanah. Williamson (2011) menjelaskan spesialisasi sendiri mengarahkan pada dekapitalisasi faktor produksi yang terjadi di Afrika, Amerika, maupun Asia khususnya Asia Selatan Keseluruhan jumlah produksi daerah kolonial tergambar jelas pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Kepemilikan Daerah Koloni oleh Negara Hegemonik

	Colonies				Metropolitan countries		Total	
	1876		1914		1914		1914	
	Area	Pop.	Area	Pop.	Area	Pop.	Area	Pop.
Great Britain	22.5	251.9	33.5	393.5	0.3	46.5	33.8	440.0
Russia	17.0	15.9	17.4	33.2	5.4	136.2	22.8	169.4
France	0.9	6.0	10.6	55.5	0.5	39.6	11.1	95.1
Germany	--	--	2.9	12.3	0.5	64.9	3.4	77.2
U.S.A.	--	--	0.3	9.7	9.4	97.0	9.7	106.7
Japan	--	--	0.3	19.2	0.4	53.0	0.7	72.2
<i>Total for 6 Great Powers</i>	40.4	273.8	65.0	523.4	16.5	437.2	81.5	960.6
Colonies of other powers (Belgium, Holland, etc.)							9.9	45.3
Semicolonial countries (Persia, China, Turkey)							14.5	361.2
Other countries							28.0	289.9
<i>Total for whole world</i>							133.9	1,657.0

Sumber: Vladimir Lenin (1974, 20).

Ditinjau dari perspektif arkeologi yang disampaikan oleh Sarah Croucher (2011) dalam karyanya *Archaeology of Capitalism in Colonial Context*, meluasnya daerah kolonial dapat diartikan sebagai meluasnya

modernisme sebagai formasi dominasi ekonomi dunia yang berujung pada sikap chauvinisme dalam bidang ekonomi. Chauvinisme tersebut antara lain klaim sepihak atas tanah di seberang lautan (*terra nullius*) sebagai barang privat. Para arkeolog sendiri difungsikan sebagai pembuka jalan untuk melakukan kolonisasi *terra nullius* tersebut dengan memahami warisan sejarah dan kebudayaan masyarakat pribumi. Sehingga dari situlah kemudian Eropa mengetahui cara tepat untuk menduduki tanah tersebut.

Adapun bagi sebagian besar negara imperial Eropa tersebut, keberadaan daerah koloni sendiri merupakan asset nasional tersendiri terutama lokasi sumber daya yang dimiliki oleh koloni tersebut yang bisa menjamin ketersediaan bahan baku komoditas perdagangan. Rintisan traktat perdagangan bebas pun dilakukan Inggris dengan Persia (1868), China (1842), India (1856), maupun Arab (1870) yang kesemuanya kemudian dijadikan negara klien ekonomi bagi Inggris dengan imbalan perlindungan militer maupun bentuk protektorat lainnya yang menjamin Inggris dapat memonopoli perdagangan regional di berbagai kawasan tersebut.

Konteks monopoli perdagangan bebas ini dilakukan utamanya untuk menjamin adanya spesialisasi ekonomi dengan koloninya. Adanya spesialisasi inilah yang kemudian menjelma sebagai rantai komoditas global pada era globalisasi modern ke depannya. Adapun spesialisasi koloni Inggris seperti halnya Australia (Gandum), Mesir (Kapas), Ghana (Cokelat), India (Teh & Budak), Kenya (Wool & Budak), Malaya (Karet), dan Afrika Selatan (Emas).

Spesialisasi sendiri memungkinkan Inggris mengembangkan industri ekstratifnya seperti halnya pembangunan pabrik coklat *Cadbury* yang memiliki pangsa produk coklat 70 persen di seluruh dunia pada 1870-1913. Monopoli juga berlaku pada kasus baju sutra buatan Mumbai, India yang harus dijual murah dikarenakan menggunakan teknologi Inggris. Sementara pada komoditas yang sama, Inggris berhak atas nilai lebih atas produknya yang dijual kepada pasaran India. Dalam hal inilah kemudian kolonialisme fisik dalam bentuk penghisapan (*absorb*) maupun “perampasan” (*pillage*) berlaku dengan Inggris maupun Eropa pada umumnya sebagai aktor penerima nilai lebih dari pengembangan kapital.

Marx (1852) dalam laporannya yang berjudul *British Rule in India* kepada *New York Tribune* menulis reportase bagaimana Inggris menggunakan cara pemaksaan buruh pribumi untuk bekerja dalam industri pemintalan kapas. Di situ dijelaskan, pembayaran upah rendah bagi industri padat karya menjadi acuan Inggris untuk mendapatkan nilai lebih tersebut. Selebihnya Inggris kemudian memonopoli pasar

domestik India terutama sektor sumber daya manusianya yang melimpah untuk dijadikan pekerja kontrak di berbagai koloni Inggris lainnya.

Mondialnya pengaruh Inggris pada globalisasi kuno ini tidak terlepas dari doktrin *Pax Britannica* yang kemudian menjadi acuan Inggris untuk mendifusikan pola ekonomi dan kultur Inggris ke seluruh dunia. Lanskap *Pax Britannica* sendiri terdiri atas tiga aspek utama yakni 1) Sekuritas yakni '*Britannia Rules the Waves*' 2) Pasar perdagangan bebas yang unilateral dan 3) Pound / emas menjadi standar perdagangan dunia. Bisa dibilang dalam masa *proto globalization* ini merupakan pengembangan wacana dari *Pax Britannica* sendiri dengan membawa bendera *union jack* menjadi simbol dari berbagai identitas negeri kolonialnya. Doktrin *Pax Britannica* semakin menguat manakala konektivitas relasi transatlantik menguat dengan diterimanya poundsterling menjadi acuan mata uang dunia dimana Inggris sendiri bisa mendikte kekuasaan ekonomi negara maupun koloni lainnya.

Globalisasi pertengahan ditandai dengan munculnya Amerika Serikat sebagai motor baru penggerak globalisasi gelombang kedua selepas perang dunia kedua sendiri tidak terlepas dari hal tersebut. Amerika sendiri memulai membentuk rezim globalisasi yang lazim dikenal sebagai *Pax Americana* dilakukan melalui dua tahapan yakni konsolidasi *Monroe Doctrine 1823* dan pembentukan institusi mengatasmakan dunia. Doktrin Monroe yang dicetuskan oleh Presiden James Monroe pada tahun 1823 jika dilihat secara kontekstual sebenarnya berdimensi filantropis dan altruistik untuk membebaskan negara di dunia terbebas dari kolonialisme Eropa seperti yang tertera dalam pernyataan berikut: "All the nations in the world are henceforth not to be considered as subjects for future colonization by a European power. The United States assumed the role of protector of all the nations." (Hardt & Negri 2000, 193).

Namun setelah perang dunia kedua berakhir dengan menampilkan Amerika Serikat sebagai pemenang, Doktrin Monroe sendiri mengalami pergeseran ideologis. Dalam analisa yang dilakukan Hardt dan Negri (2000) mengemukakan terdapat kepentingan imperialisme yang dibawa oleh Amerika Serikat dalam merubah doktrin tersebut seiring dengan adanya internasionalisasi peran Amerika Serikat dalam memberi bantuan ekonomi kepada iklim perekonomian negara Eropa maupun mantan koloninya di berbagai penjuru dunia yang kolaps selepas perang berahir.

Tentunya imperialisme yang dibayangkan bukanlah dalam wujud praktik kolonialisme fisik sebagaimana yang dilakukan oleh Inggris Raya, melainkan dalam bentuk penciptaan konstruksi pengetahuan yang kemudian diwujudkan dalam praktik kebijakan ekonomi maupun politik

yang intinya menjadikan Amerika sebagai negara hegemoni baru. Amerika Serikat sendiri mewarisi semangat imperialisme dan kolonialisme yang dilakukan negara Eropa Barat, hanya saja tidak mau menunjukkan secara terang-terangan, melainkan dalam bentuk agenda tersembunyi dalam setiap kebijakan luar negerinya. Globalisasi pertengahan ini ditandai dengan tumbuh kembangnya wacana hegemonik mengenai modernisasi dan pembangunan di negara dunia ketiga pada era 1960-an. Adapun berkembangnya wacana modernisasi dan pembangunan tidak terlepas dari konstruksi dunia yang dihadirkan oleh Amerika Serikat sebagaimana yang dipidatikan oleh Harry Truman.

More than half the people of the world are living in conditions approaching misery. Their food is inadequate, they are victims of disease. Their economic life is primitive and stagnant. Their poverty is a handicap and a threat both to them and to more prosperous areas. We must embark on a bold new program for making the benefits of our scientific advances and industrial progress available for the improvement and growth of underdeveloped areas (Kiely 2000, 89).

Dimensi konstruksi *we* (negara maju) dan *their* (negara dunia ketiga) yang terdapat dalam pidato tersebut mengandung makna tersendiri. Amerika Serikat berupaya untuk mendudukkan dan mengkonstruksikan negara-negara dunia ketiga dalam lingkup keterbelakangan (*underdevelopment*) dan Amerika Serikat sebagai entitas maju (*developed*). Dimensi maju dan terbelakang mempunyai implikasi yang meluas dalam membentuk masyarakat dunia. Orang sedunia dapat menilai bahwa Amerika Serikat dan negara maju sendiri merupakan model utama sistem ekonomi yang benar sementara yang lainnya adalah salah.

Apalagi konteks dunia saat itu masih dalam rehabilitasi dan rekonstruksi paska perang maupun perjuangan kemerdekaan sehingga dengan cepat wacana modernisasi dan pembangunan diterima secara komprehensif di seluruh dunia utamanya negara dunia ketiga. Tentunya makna wacana modernisasi dan pembangunan sendiri sarat makna sebagaimana tulisan Chomsky di atas bahwa terdapat agenda tersembunyi dalam setiap kebijakan yang digulirkan Amerika Serikat ke seluruh dunia. Pietersee (2004) sendiri menjawab asumsi spekulatif penulis dan Chomsky mengenai agenda tersembunyi tersebut. Mengutip nukilan pidato Truman lainnya "The whole world should adopt the American system. The American system can survive in America only if it becomes a world system".

Agenda tersembunyi yang dimaksudkan adalah upaya survivalitas rezim dominasi globalisasi yang ingin dipertahankan oleh Amerika Serikat dengan mendiseminasikan wacana modernisasi dan pembangunan ke

segala penjuru dunia untuk menciptakan imaji Amerika Serikat sebagai pemimpin global melalui serangkaian bentuk depedensi ekonomi pusat dan pinggiran. Kaitannya dengan reproduksi wacana adalah upaya sustainabilitas yang dilakukan oleh negara hegemonik dalam mempertahankan keistimewaannya dalam bentuk penciptaan dominasi lainnya yang mencerminkan dirinya (*selfrepresentation*).

Adapun upaya survivalitas rezim hegemoni Amerika Serikat sendiri dilakukan dalam bentuk institusionalisasi institusi Bretton Woods macam IMF dan IBRD sebagai manifestasi penggerak modernisasi dan pembangunan. Adapun dalam bahasa yang digunakan oleh Yash Tandon (2009), keberadaan dua institusi ini dapat dikatakan sebagai pemerintahan dunia yakni institusi yang dapat menciptakan tatanan (*order*) yang sangat berpengaruh dalam dunia internasional utamanya. Tatanan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah terbentuknya konsensus untuk penerimaan wacana modernisasi dan pembangunan yang terbentuk secara universal dan homogen. Tentunya nilai universal dan homogen yang dibangun dalam wacana modernisasi dan pembangunan sendiri menjadi lokus tersendiri mengingat kaitannya dengan warisan nilai Eropa-sentris yang dibangun Amerika Serikat sehubungan dengan imaji yang dibangun untuk menjadi pemimpin dunia.

Globalisasi atau Triadisasi?

Dewasa kini, globalisasi yang terjadi di era kontemporer bukanlah dimaksudkan sebagai arena ekonomi yang terbuka bagi semua negara di dunia secara bersama-sama meningkatkan kemakmuran ekonomi yang merata. Namun justru pemaknaan mengenai globalisasi kini justru dipersempit dengan munculnya triadisasi. Oleh karena itulah, daripada menyebut globalisasi akan lebih baik kalau triadisasi sebagai bentuk menyempitnya arena ekonomi dunia kepada terpolanya negara-negara hegemonik kekuatan ekonomi dunia.

Triadisasi sendiri menunjuk dominasi tiga kekuatan utama ekonomi dunia yakni Amerika Utara, Eropa, dan Asia Timur sebagai pusat dalam globalisasi sementara kawasan lainnya hanya sebagai subordinasi (*hinterlands*). Pola negara triad ini terkarakterisasi sebagai bentuk asimetrisasi dependensi dunia ketiga yang dihasilkan dari restrukturisasi kepentingan ekonomi dalam ekonomi global. Adapun kepentingan berkaitan dengan kontrol sumber ekonomi yang dilakukan negara triad terhadap *hinterlands*-nya guna memastikan terjaganya sumber pendapatan surplus ekonomi mereka di luar negeri. Tabel 3 menjelaskan korelasi ekonomi yang terjadi antara *triad* & *hinterlands*.

Tabel 3
Relasi Negara Triad & *Hinterlands* dalam Globalisasi

No	Negara Triad	<i>Hinterlands</i>	<i>Economic Interest</i>
1.	Amerika Utara	Amerika Latin, Karibia, dan Timur Tengah	Kontrol harga minyak dunia, buruh murah, dan tambang mineral
2.	Asia Timur	Asia Tenggara, Asia Tengah, Asia Selatan, dan Pasifik Selatan	Pasar konsumen, faktor produksi murah, dan kontrol bahan baku industri
3	Eropa Barat	Afrika dan Eropa Timur	Kontrol tambang terutama harga berlian dan emas, ketersediaan gas alam, dan pasar konsumen

Sumber : Tandon (2009)

Kontrol ekonomi yang dilakukan oleh negara triad terhadap *hinterlands* atau lazim juga disebut blok imperialis yang mempunyai kesamaan dengan politik warna dalam praktik kolonialisme dimana koloni Inggris diberi warna merah, koloni Prancis diberi warna biru, dan kolonialisme Spanyol diberi warna hijau. Adapun terbentuknya relasi triad dan *hinterlands* juga memanfaatkan kepentingan geostrategis yakni bentuk pemenuhan kepentingan nasional dengan mengamankan kawasan yang dinilai menguntungkan supaya absorsi nilai surplus terjamin dan pengalaman psikis yang terbentuk dalam kolonialisme yang terwariskan dalam hubungan diplomasi dimana masih terdapat hubungan ketergantungan ekonomi antara negara dunia pertama sebagai penjajah (*colonizer*) dan negara dunia ketiga sebagai objek terjajah (*colonized*).

Hadirnya dominasi negara triad dalam globalisasi akan menghasilkan pola tergerusnya peluang representasi ekonomi negara non triad untuk turut andil dalam aktivitas perdagangan dunia yang berdampak pada proses perputaran kapital dan aliran dana global hanya terakumulasi dalam dominasi ketiga negara triad tersebut. Tabel 4 menggambarkan hal itu secara lebih jelas.

Tabel 4
Akumulasi Kapital dalam Ekspor Perdagangan Dunia
1996-1999

	1996-1999 Average of Exports (\$ Billions)	Destination Percentage of exports (shown along the rows)						
Origin	World	Western Europe	Asia	North America	Latin America	C/E Europe/ Baltic/CIS	Middle East	Africa
World	5331.75	42.1%	22.2%	20.0%	5.4%	4.1%	2.7%	2.2%
Western Europe	2322.69	68.5%	8.4%	8.7%	2.4%	5.3%	2.6%	2.6%
Asia	1344.57	17.5%	48.5%	24.8%	2.6%	1.1%	2.7%	1.5%
North America	890.44	19.1%	23.4%	37.4%	15.2%	0.9%	2.6%	1.3%
Latin America	278.20	14.3%	7.4%	54.9%	19.3%	1.1%	1.1%	1.2%
C/E Europe/Baltic/CIS	216.74	50.7%	7.4%	4.1%	1.7%	31.8%	2.1%	1.2%
Middle East	163.62	20.9%	45.6%	12.8%	1.6%	0.8%	7.8%	4.1%
Africa	115.96	52.5%	13.9%	15.4%	2.7%	1.2%	1.5%	9.1%

Sumber : WTO (1999).

Dari pemaparan tabel tersebut, negara kawasan triad menguasai porsi besar dalam kegiatan ekspor-impor dunia dimana Eropa Barat menguasai porsi akumulasi perdagangan sebesar 42,1 %, Asia (Timur) 22,2 %, dan Amerika Utara 20 % sedangkan total residu perdagangan negara kawasan lainnya hanya mencapai 14,4 %. Adapun praktik akumulasi kapital dalam level praksis terlihat dari tingginya dependensi ekonomi antara negara triad dan *hinterlands* yang diwujudkan dalam tingginya ekspor *hinterlands* ke triad seperti halnya 52,9 % dari total ekspor negara - negara Afrika dan 50,7 % dari total ekspor Eropa Timur menuju ke Eropa Barat, dan ekspor negara Amerika Latin mencapai 54,9 % ke Amerika Utara yang tentunya tidak sebanding dengan ekspor dari negara triad menuju *hinterlands* bisa dikatakan minim.

Pola perdagangan bebas sebagai bentuk globalisasi pada dasarnya tidak sebebaskan – bebaskan karena pola perdagangan dunia hari ini mengarah pada praktik regionalisasi. Regionalisasi perdagangan tersebut juga bisa dilihat dari tabel tersebut dimana perdagangan bebas hanya terjadi sesama internal kawasan seperti halnya sesama Eropa Barat mencapai 68,5 %, Asia mencapai 48,7 %, dan Amerika Utara mencapai 37,4 %. Tentunya melihat realita yang timpang tersebut, kita bisa melihat bahwa sebenarnya perdagangan bebas adil dan seimbang yang menguntungkan antar negara sebenarnya tidak terjadi lantaran masih terdapatnya relasi dominasi dan subordinasi yang dibentuk dalam imperialisme ekonomi modern.

Kesimpulan

Wacana globalisasi sendiri merupakan bentuk evolusi kapitalisme yang berlangsung sejak berabad silam sehingga wajah globalisasi sendiri dihadirkan secara berbeda menurut zamannya. Adanya perkembangan peradaban yang dialami oleh Eropa paska Abad Pencerahan telah menjadikan negara – negara di kawasan tersebut selangkah lebih maju dibandingkan wilayah di benua lainnya. Eropa berkepentingan Hal inilah yang kemudian menciptakan adanya Eropa-sentris sebagai pusat keunggulan dari peradaban dunia. Eropa memang mendominasi perekonomian dunia pada globalisasi kuno tersebut melalui pelayaran samudera dan penaklukan di berbagai wilayah dunia. Globalisasi pertengahan yang lebih didominasi pemahaman teori modernisasi ekonomi sebenarnya tidak lebih dari bentuk kooptasi Eropa dan kini ditambah Amerika Serikat untuk melakukan konfigurasi perekonomian dunia demi keuntungan pribadi dan bukan untuk mensejahterakan bagi negara lainnya. Dimensi pertumbuhan ekonomi berbasiskan pada pola industrialisasi yang berbasiskan hutang luar negeri sebenarnya merupakan cara bagi kedua aktor tersebut untuk mengeruk kekayaan negara kliennya sedikit demi sedikit.

Adapun globalisasi yang kita nikmati sekarang ini sebenarnya merupakan akumulasi dari era ekonomi fisik berbasiskan pada pola kerja buruh murah dengan ekonomi teori yang berbasiskan pada pertumbuhan ekonomi. Adapun negara yang secara historis mempunyai basis ekonomi kuat seperti halnya Eropa, Amerika Utara, dan kini ditambah Asia Timur berkat sistem ekonomi tangan besinya tampil sebagai kekuatan dominan dalam globalisasi yang kini bertransformasi menjadi suatu triadisasi. Maka, hal terpenting yang bisa kita petik dalam kajian ini adalah memaknai globalisasi selalu diikuti dengan negara kuat dimana Eropa pada globalisasi kuno, Amerika Serikat, pada globalisasi pertengahan, dan negara Triad yang menghegemoni perekonomian dunia, Masing-masing aktor berandil dalam menyusun skema perekonomian dunia untuk kepentingan nasionalnya saja. Peluang negara berkembang untuk menjadi kekuatan ekonomi baru dalam globalisasi tetaplah berkembang asalkan mampu mengembangkan ekonominya secara sendiri tanpa asistensi Barat.

Daftar Pustaka

Buku

Amin, Samir, 2011. *Ending the Crisis of Capitalism or Ending Capitalism*. Nairobi: Pambazuka Press.

- Backhaus, Norman, 2003. "The Globalisation Discourse", *IP 6 Institutional Change and Livelihood Strategies*, No. 2.
- Baylis, John, dan Steve Smith (ed.), 1998. *The Globalization of The World Politics: An Introduction of International Relations*. Oxford: Oxford University Press.
- Chakrabarty, Dipesh, 2000. *Provincializing Europe*. London: Routledge.
- Darwin, John, 2009. *The Empire Project: The Rise and Fall of the British World-System*. London: Routledge.
- Frank, Andre, 1998. *ReOrient: Global Economy in the Asian Age*. Berkeley: University of California Press.
- Friedman, Thomas, 2007. *The World is Flat : A Brief History of the Twenty-first Century*. New York: Picador.
- Hardt, Michael dan Anthony Negri. 2000. *Empire*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hay, Colin, dan David Marsh, 2000. *Demistifying Globalization*. London : Palgrave.
- Kiely, Ray, 2005. *Empire in the Age of Globalisation*. London: Pluto.
- Lenin, Vladimir, 1974. *Imperialism: The Highest Stage Of Capitalism*. New York : New Left Books.
- Murshed, Mansoob (ed.), 2002. *Globalization, Marginalization, and Development*. London: Routledge.
- Rostow, Walt, 1966. *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. New York: Routledge.
- Steger, Manfred (ed.), 2010. *Rethinking Globalism*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Tandon, Yash, 2009. *Development and Globalisation*. Nairobi: Pambazuka Press.
- Williamson, John, 2011. *Trade and Poverty: When the Third World Fell Behind*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology Press.

Jurnal

- Scholte, Jan, 1997. "Global Capitalism and The State", *International Affairs*, Maret-Juni, **73** (3): 427-452.
- Shiva, Vandana, 2000. "Economic Globalization", *Canadian Women Studies*, Agustus- November, **17** (2): 22-17.

Laporan Tahunan

- World Trade Organization (WTO), 1999. *WTO Annual Report 1999*.